

ANALISIS HUBUNGAN BIAYA PENGEMBANGAN DENGAN LABA BERSIH PT INDUSTRI TELEKOMUNIKASI INDONESIA

Kosasih

Program Studi Magister Manajemen, Universitas Sangga Buana YPKP

kosasih@usbypkp.ac.id

Diterima 06 Januari 2019, Disetujui 28 Januari 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empirik tentang hubungan biaya pengembangan dengan laba bersih di PT Industri Telekomunikasi Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder laporan keuangan dari tahun 2010-2016 yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan, observasi, *browsing* internet, studi kepustakaan, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara biaya pengembangan dengan laba bersih di PT Industri Telekomunikasi Indonesia. Hubungan antara biaya pengembangan dengan laba bersih memiliki hubungan negatif. Hal ini berarti ketika biaya pengembangan naik maka laba bersih turun, sebaliknya ketika biaya pengembangan turun maka laba bersih naik, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Kata Kunci : Biaya Pengembangan, Laba Bersih

Abstract

The purpose of this research was to obtain the empirical evidence on the correlation of development costs on net income at PT Telekomunikasi Indonesia Indonesia.

The research methods used in this research is descriptive and verification method with a quantitative approach. The data used are secondary data from financial statements from 2010-2016 obtained through annual financial reports, observation, internet browsing, library studies, and interviews.

The results showed that there is correlation between development costs on net income at PT Telekomunikasi Indonesia Indonesia. The correlation between development costs and net income has a negative relationship. This means when rising development costs then net income down, otherwise when development costs down then net income rises, so the research hypothesis is accepted.

Keywords: Development Costs, Net Income

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Biaya pengembangan (*development cost*) merupakan biaya yang memiliki peran dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan karyawan serta beban ini digunakan untuk mengembangkan produk yang sudah ada di perusahaan. Dengan meningkatnya kualitas dan keunikan produk mampu memberikan keberhasilan dalam kegiatan produksi yang nantinya mampu meningkatkan hasil penjualan. Begitu pula dengan pengembangan kinerja karyawan yang perlu diperhatikan agar karyawan memiliki keterampilan dan keahlian dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Setiap perusahaan, baik itu badan usaha milik negara maupun badan usaha milik swasta memiliki harapan yang sama yakni mencari keuntungan atau laba (*profit*). Secara umum tujuan dari setiap perusahaan adalah untuk mencapai laba yang maksimum. Dengan laba, perusahaan akan memiliki kemampuan untuk berkembang dan mampu mempertahankan eksistensinya di masa yang akan datang (Jannah, 2018:87). Keuntungan diharapkan perusahaan terus meningkat setiap periodenya sehingga perusahaan dapat dinyatakan mengalami perkembangan. Keuntungan juga akan bermanfaat bagi para pemilik saham atau investor yang telah menanamkan modal. Investor berharap mendapatkan keuntungan berupa dividen. Perusahaan akan melakukan segala hal agar tidak mengalami kerugian, salah satunya adalah dengan mengatur pengeluaran atau biaya seefisien mungkin. Seperti yang dikemukakan oleh Ardansyah (2015:152) "Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih".

Dalam proses mendapatkan keuntungan, setiap perusahaan harus mengeluarkan serangkaian biaya seperti biaya produksi, biaya pengembangan, biaya pemasaran, biaya administrasi, biaya penjualan, dan sebagainya. Biaya-biaya tersebut merupakan pengorbanan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan mencari keuntungan. Besar atau kecilnya laba yang dihasilkan dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan perusahaan. Semakin besar biaya yang dikeluarkan kemungkinan akan berpotensi mendapatkan laba.

Salah satu perusahaan milik negara PT Industri Telekomunikasi Indonesia, setiap tahunnya mengeluarkan berbagai macam biaya baik yang berkaitan langsung dengan kegiatan pokok perusahaan, maupun biaya-biaya yang tidak terkait

secara langsung dengan kegiatan produksi perusahaan. Biaya-biaya yang dikeluarkan setiap periodenya terus meningkat, dengan biaya yang dikeluarkannya berharap kegiatan perusahaan berjalan dengan lancar dan akan menghasilkan keuntungan atau laba yang optimal sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Penelitian ini akan menjadi koreksi biaya pengembangan dengan tingkat perolehan laba perusahaan. Lebih rinci sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu (1) ingin mengetahui bagaimana biaya pengembangan yang dikeluarkan oleh PT Industri Telekomunikasi Indonesia; (2) ingin mengetahui bagaimana laba bersih yang diperoleh PT Industri Telekomunikasi Indonesia; dan (3) ingin memperoleh bukti empiris tentang hubungan antara biaya pengembangan terhadap laba bersih di PT Industri Telekomunikasi Indonesia.

KAJIAN TEORI

Biaya Pengembangan

Biaya pengembangan menjadi salah satu elemen yang penting dalam mengembangkan aktivitas perusahaan, mulai dari segi pengembangan keahlian karyawan, pengembangan produk, dan riset. Perusahaan berharap dengan pengorbanan mengeluarkan biaya pengembangan tersebut mampu meningkatkan kualitas produk dan kualitas kerja, yang akhirnya menghasilkan laba yang lebih besar bagi perusahaan. Sebagaimana Sukmadinata (2008:19) menyatakan bahwa "Biaya pengembangan adalah suatu biaya yang digunakan dengan pendekatan penelitian untuk menghasilkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada".

Kemudian menurut Borg & Gall (1989:27) bahwa biaya pengembangan adalah "Biaya yang digunakan untuk melakukan penelitian analisis kebutuhan sehingga bisa dihasilkan suatu produk yang bersifat hipotetik, tidak jarang memakai metode penelitian dasar (*basic research*)".

Secara umum, biaya pengembangan diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam upaya mengembangkan internal perusahaan yang meliputi pengembangan karyawan, produk, kinerja dengan beberapa metode yang ditetapkan perusahaan. Berdasarkan teori, ketika perusahaan mampu meningkatkan kinerja pegawainya dan meningkatkan kualitas produknya berpeluang mampu meningkatkan keuntungan dengan melonjaknya tingkat penjualan.

Elemen Biaya Pengembangan

Dalam setiap perusahaan yang mengeluarkan biaya untuk pengembangan biasanya meliputi biaya untuk pengembangan produk dan biaya pengembangan karyawan. Elemen-elemen biaya pengembangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : **a) Biaya Pengembangan Produk**, Menurut Assauri (2013) pengembangan produk merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam menghadapi kemungkinan perubahan suatu produk ke arah yang lebih baik sehingga dapat memberikan daya guna maupun kepuasan yang lebih besar daripada sebelumnya.

Sedangkan menurut Kotler dan Armstrong (2008:309) mengemukakan bahwa "Pengembangan produk adalah mengembangkan konsep produk menjadi produk nyata untuk dapat memastikan bahwa ide produk dapat di ubah menjadi produk yang bisa dikerjakan. Pengembangan produk merupakan strategi pemasaran yang memerlukan penciptaan produk baru yang dapat dipasarkan, proses merubah aplikasi untuk teknologi baru ke dalam produk yang dapat dipasarkan".

Pengembangan produk yang dikemukakan oleh Swastha dan Irawan (2010:29-30) terdiri dari : 1) Memperbaiki bentuk-bentuk yang telah ada, dengan tetap menggunakan teknologi dan fasilitas yang ada untuk membuat variasi baru dari produknya; 2) Memperluas lini produk, yang ditujukan untuk menawarkan lebih banyak alternatif pilihan kepada pembeli tentang produknya; 3) Menambah model yang ada, dengan menambah beberapa variasi baru pada produknya; 4) Meniru strategi pesaing; 5) Menambah produk yang tidak ada kaitannya dengan lini yang ada.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya pengembangan produk tidak hanya pada produk yang baru saja, melainkan pada produk yang lama yang masih mengalami kekurangan sehingga diharuskan untuk dilakukannya modifikasi atau perubahan. Namun sebelum melakukan pengembangan produk perusahaan harus melakukan penelitian terlebih dahulu. **b) Biaya Pengembangan Karyawan**, Menurut Notoatmodjo (2009) mengemukakan bahwa biaya pengembangan karyawan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan karyawan atau tenaga kerja untuk mencapai suatu hasil optimal.

Menurut Hanafi (2010) biaya pengembangan pegawai adalah biaya yang dipergunakan untuk melatih pengetahuan jangka panjang sesuai dengan

prosedur sistematis dan terorganisir dimana karyawan manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis guna mencapai tujuan yang umum.

Pengembangan pegawai menurut Siagian (2014) dapat bermanfaat bagi pegawai itu sendiri dan bermanfaat besar bagi perusahaan. Tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik jika pegawai didalamnya dapat menjalankan tugas-tugas dengan efisien. Oleh karena itu perusahaan perlu meningkatkan kemampuan kerja para karyawan/pegawai. Berikut manfaat pengembangan bagi karyawan/pegawai dan bagi perusahaan:

1) Manfaat bagi karyawan/pegawai adalah : a) Memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan pegawai; b) Meningkatkan moral pegawai dan para pegawai akan antusias untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik; c) Memperbaiki kinerja pegawai dengan melatih keterampilan; d) Membantu pegawai dalam menghadapi perubahan-perubahan, baik perubahan struktur organisasi, teknologi, maupun sumber daya manusianya. Sehingga pegawai mampu bersaing dengan pegawai di perusahaan lain; e) Berkesempatan untuk meningkatkan karier menjadi lebih tinggi karena memiliki keahlian, keterampilan, dan prestasi kerja yang lebih baik; f) Meningkatkan prestasi kerja agar semakin baik, dan gaji juga akan meningkat karena kenaikan gaji umumnya didasarkan prestasi. **2) Manfaat bagi perusahaan adalah:** a) Memenuhi kebutuhan standar kerja perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dengan baik, dengan melakukan pengembangan terhadap pegawai; b) Meningkatkan keterampilan pegawai sama dengan meningkatkan hasil produksi karena pegawai mampu bekerja dengan cepat dan efektif; c) Mengurangi tingkat kesalahan dalam bekerja; d) Memperkuat komitmen karyawan, perusahaan yang gagal menyediakan pengembangan pendidikan dan pelatihan berakibat pegawai yang tidak dapat berkembang; e) Mampu meningkatkan hasil penjualan, omset perusahaan, dan keuntungan atau laba; f) Pegawai memiliki keahlian ganda dalam bekerja sehingga perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya yang tidak perlu untuk merekrut pegawai lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya pengembangan terdiri dari biaya pengembangan produk dan biaya pengembangan Sumber Daya Manusia (pegawai/karyawan). Biaya pengembangan memiliki fungsi yang sangat penting bagi perusahaan karena dapat meningkatkan kualitas

produk, omset penjualan, keuntungan atau laba, kinerja, dan keterampilan kerja pegawai/karyawan.

Laba Bersih

Menurut Ruky (2002:16) Laba adalah sebagian dari hasil penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya operasinya termasuk biaya produksi, biaya penjualan, dan biaya operasi langsung. Kemudian menurut Harahap (2009:113) “Laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi”.

Menurut Henry Simamora (2013:46) Laba bersih adalah: “Laba bersih yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.”

Kemudian menurut Baldrick (2011:323) Laba bersih merupakan “laba operasi setelah dikurangi dengan pajak”. Kemudian menurut Soemarso (2010:234), Laba bersih (*net income*) adalah “selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian”.

Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa laba bersih adalah selisih antara pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Laba menurut struktur akuntansi adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya, besar kecilnya laba bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan terhadap biaya. Laba atau keuntungan merupakan tujuan akhir perusahaan yang berorientasi bisnis, perusahaan berupaya untuk mendapatkan laba di setiap akhir periodenya. Jika perusahaan mendapatkan selisih lebih, maka perusahaan tersebut mendapatkan laba, namun jika mendapatkan selisih kurang maka perusahaan mengalami kerugian.

Penggolongan Laba

Setiap perusahaan akan menyajikan laba pada laporan keuangan, berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:15) bahwa semua laba yang disajikan dengan perincian dan menggunakan klasifikasi yang didasarkan pada sifat atau fungsi beban di dalam perusahaan. Jenis atau pembagian laba pada laporan keuangan terbagi menjadi lima, antara lain : a) Laba kotor merupakan suatu pengukuran pendapatan langsung perusahaan atas penjualan produknya selama satu periode akuntansi. Perhitungan laba kotor terdiri dari penjualan dikurangi harga pokok penjualan. Dengan melihat laba kotor suatu

perusahaan, dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menutup biaya produksinya; b) Laba operasi merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya termasuk beban operasi. Perhitungan laba operasi dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan dari kegiatan bisnis utamanya; c) Laba sebelum pajak adalah jumlah laba sebelum dikurangi pajak penghasilan yang ditentukan menurut ketentuan negara. Perusahaan masih memiliki kewajiban untuk membayar pajak penghasilan yang nantinya dikurangi dari jumlah laba sebelum pajak; d) Laba bersih merupakan hasil akhir penjualan bersih yang sudah dikurangi harga pokok penjualan, beban operasi, dan pajak penghasilan. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi laba bersih perusahaan adalah pendapatan, beban pokok penjualan, dan beban operasi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perhitungan setiap laba berbeda tergantung dari jenisnya. Dapat disimpulkan pula bahwa laba bersih merupakan hasil akhir penjualan bersih yang sudah dikurangi harga pokok penjualan, beban operasi, dan pajak penghasilan.

Karakteristik Laba

Menurut Ghozali dan Chariri (2007:14) bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut: a) Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi; b) Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya laba berdasarkan dari prestasi perusahaan pada periode tertentu; c) Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan; d) Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu; e) Laba didasarkan pada prinsip perbandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Manajemen perusahaan berperan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan penghasilan perusahaan. Salah satunya adalah dengan upaya mengembangkan kualitas produk dan kualitas kerja karyawan, agar kegiatan perusahaan mengalami kemajuan. Jika faktor internal seperti kualitas produk dan kinerja karyawan perusahaan terus ditingkatkan, diharapkan penjualan perusahaan akan meningkat. Selain itu, kegiatan perusahaan akan berjalan dengan

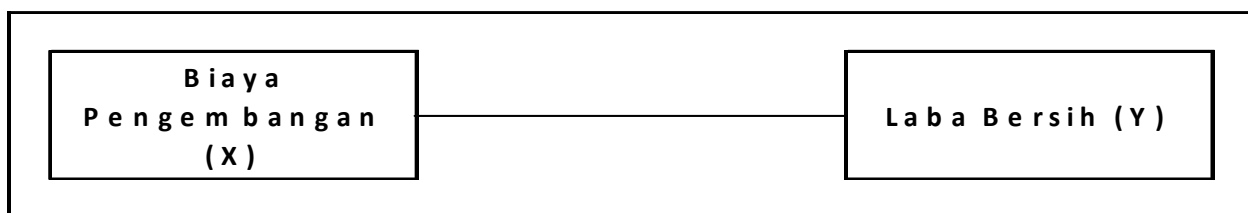
lancar karena karyawan memiliki keterampilan dan keahlian. Keterampilan dan keahlian kerja tersebut berasal dari perusahaan dan manfaatnya juga untuk perusahaan, karena perusahaan mengeluarkan biaya pengembangan untuk kemajuan perusahaan.

Perusahaan harus mampu mengelola biaya pengembangan yang dikeluarkan secara bijak. Tujuannya agar biaya yang dikeluarkan memberikan manfaat di masa yang akan datang, selain itu untuk menghindari adanya pengeluaran biaya yang berlebihan (pemborosan).

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya pengembangan yang dikeluarkan perusahaan pada dasarnya digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas produk, memperbaharui produk sebelumnya yang

dinilai masih memiliki kekurangan, menambahkan sesuatu yang baru terhadap produk yang sudah ada (*inovation*), memberikan pelatihan terhadap karyawan, meningkatkan keahlian dan keterampilan karyawan, dan memberikan ilmu dan pengetahuan terhadap karyawan. Ada kalanya perusahaan harus menaikan biaya pengembangan agar kualitas produk dan kinerja karyawan meningkat, maka kemungkinan hasil penjualan lebih meningkat. Ketika hasil penjualan meningkat perusahaan akan mendapatkan laba yang besar sehingga perusahaan bisa lebih berkembang menjadi sebuah perusahaan yang maju.

Sehingga pengembangan hipotesis penelitian ini dapat digambarkan menjadi paradigma penelitian dibawah ini :



Gambar 1: Paradigma Penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan yang telah diuraikan tersebut diatas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian pada penelitian ini yaitu : “Terdapat hubungan antara biaya pengembangan dengan laba bersih di PT Industri Telekomunikasi Indonesia”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian asosiatif, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara biaya pengembangan terhadap laba bersih perusahaan. Dalam hal ini penulis menggunakan metode *explanatory research* sehingga penelitian dan penulisan dibatasi hanya pada hubungan antara biaya pengembangan terhadap laba bersih di PT Industri Telekomunikasi Indonesia Bandung.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data

primer dan data sekunder, yang diperoleh dari pengamatan langsung pada perusahaan tempat penulis melakukan penelitian dan data sekunder, merupakan data yang tidak langsung namun dapat disajikan sebagai sumber informasi, dimana data sekunder ini diperoleh dari pengumpulan data berdasarkan literatur-literatur yang disusun dengan baik dan juga mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber yang relevan yang sesuai dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Pengembangan

Biaya pengembangan untuk meningkatkan kualitas kinerja dan produk yang dihasilkannya. Berikut data pengeluaran biaya pengembangan yang dikeluarkan PT Industri Telekomunikasi Indonesia periode tahun 2010 s.d. 2016.

Tabel 1: Perkembangan Biaya Pengembangan PT Industri Telekomunikasi Indonesia Periode 2010-2016

Tahun	Biaya Pengembangan	Selisih	Turun/Naik
2010	Rp 4.083.509.796,00	-	-
2011	Rp 5.321.376.979,00	Rp 1.237.867.183,00	↑ 30,31%
2012	Rp 5.243.710.120,00	(Rp 77.666.859,00)	↓ (1,46%)
2013	Rp 6.780.218.014,00	Rp 1.536.507.894,00	↑ 29,30%
2014	Rp 7.456.908.144,00	Rp 676.690.130,00	↑ 9,98%
2015	Rp 6.533.776.104,00	(Rp 923.132.040,00)	↓ (12,38%)
2016	Rp 10.197.094.286,00	Rp 3.663.318.182,00	↑ 56,07%

Sumber : Data annual report diolah (2018)



Gambar 2 : Grafik Perkembangan Biaya Pengembangan PT Industri Telekomunikasi Indonesia Periode 2010-2016

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 2 di atas terlihat bahwa biaya pengembangan pada PT Industri Telekomunikasi Indonesia selalu mengalami perubahan. Peningkatan atau kenaikan biaya pengembangan terbesar terjadi pada tahun 2016 sebesar Rp 3.663.318.182,00 atau 56.07% dari tahun 2015. Sedangkan penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar (Rp 923.132.040,00) atau 12.38% dari tahun 2014. Biaya pengembangan tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar Rp 10.197.094.286.00. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut PT Industri Telekomunikasi Indonesia sedang berupaya untuk meningkatkan kualitas produknya dengan teknologi terbaru sehingga memerlukan biaya untuk mengembangkan pegawai dan kualitas produknya. PT Industri Telekomunikasi Indonesia terus mengembangkan produk andalannya

dengan tenaga surya yang memerlukan tenaga ahli yang terampil serta komponen produk yang terus ditingkatkan. Biaya pengembangan terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar Rp 4.083.509.796,00 hal ini dikarenakan perusahaan mengendalikan pasar dengan produknya sehingga fokus pada penjualan dan sedikitnya pengembangan yang dilakukan terhadap produk dan karyawannya.

Analisis Laba Bersih

Labanya bersih suatu perusahaan dapat digunakan sebagai alat ukur bagi manajemen dalam proses pengambilan keputusan, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi para pemilik saham (*investor*) dan seluruh pemangku kepentingan. Perusahaan berupaya untuk terus meningkatkan penjualan dengan tujuan untuk meningkatkan laba sehingga perusahaan

dinilai memiliki kredibilitas yang baik. Penilaian dan pengukuran kinerja perusahaan salah satunya dapat dilihat dari perolehan laba bersih.

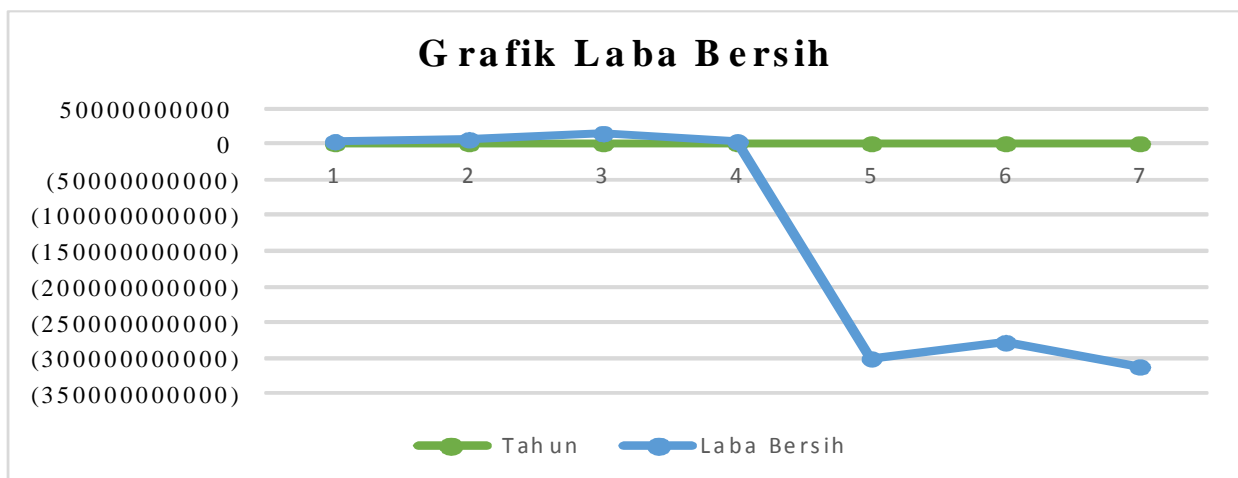
Dalam upaya meningkatkan laba bersih, perusahaan mengendalikan biaya yang dikeluarkan agar lebih efektif dan efisien sehingga tidak terjadi pemborosan biaya yang dapat berakibat perusahaan memiliki kendala dalam memperoleh laba bersih.

Ketika biaya yang dikeluarkan meningkat maka harus diimbangi dengan penjualan yang meningkat. Jika penjualan menurun atau lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Diperlukan evaluasi terhadap periode sebelumnya agar perusahaan dapat menganalisa biaya yang dikeluarkan.

Tabel 2: Perkembangan Laba Bersih PT Industri Telekomunikasi Indonesia Periode 2010-2016

Tahun	Lab a Bersih	Sel isih	Turun/Naik
2010	Rp 3.068.576.874,00	-	-
2011	Rp 6.608.247.682,00	Rp 3.539.670.808,00	↑ 115,35%
2012	Rp 14.204.357.231,00	Rp 7.596.109.549,00	↑ 114,95%
2013	Rp 2.882.242.845,00	(Rp 11.322.114.386,00)	↓ -79,71%
2014	(Rp 301.790.561.744,00)	(Rp 304.672.804.589,00)	↓ (10570,68%)
2015	(Rp 277.999.483.926,00)	Rp 23.791.077.818,00	↑ 7,88%
2016	(Rp 312.385.004.815,00)	(Rp 34.385.520.889,00)	↓ (12,37%)

Sumber : Data annual report diolah (2018)



Sumber : Data hasil penelitian (2018)

Gambar 3 Grafik Perkembangan Laba Bersih PT Industri Telekomunikasi Indonesia Periode 2010-2016

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 3 terlihat bahwa pada periode 2010-2016 laba bersih mengalami perubahan. Peningkatan atau kenaikan laba bersih terbesar terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp 7.596.109.549,00 atau 114,95% dari tahun 2011.

Sedangkan penurunan tertinggi atau kerugian terjadi pada tahun 2014 sebesar (Rp 304.672.804.589,00) atau turun sebesar 10570,68% dari tahun 2013. Laba bersih tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp 14.204.357.231,00. Hal ini dikarenakan pada tahun

tersebut PT Industri Telekomunikasi Indonesia memegang banyak proyek besar dengan memenangkan beberapa tender dan kerjasama dengan beberapa perusahaan besar di Indonesia. Sedangkan laba bersih terendah atau kerugian terbesar terjadi pada tahun 2016 sebesar (Rp 312.385.004.815,00). Hal ini dikarenakan banyak proyek yang lepas ke perusahaan BUMN lain dan perusahaan swasta. Faktor lainnya adalah banyak perusahaan swasta yang bergerak di bidang yang sama sehingga menjadi kendala bagi PT Industri Telekomunikasi Indonesia dalam meningkatkan

penjualan.

Hubungan Biaya Pengembangan dengan Laba Bersih

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara biaya pengembangan dengan laba bersih atau rugi bersih suatu perusahaan, diperlukan suatu analisis dalam menentukannya. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel independen yaitu biaya pengembangan (X) dan satu variabel dependen yaitu laba bersih (Y).

Tabel 3: Perkembangan Biaya Pengembangan (X) dan Laba Bersih (Y) PT Industri Telekomunikasi Indonesia Periode 2010-2016

Tahun	Biaya Pengembangan (X)	Laba Bersih (Y)
2010	Rp 4.083.509.796,00	Rp 3.068.576.874,00
2011	Rp 5.321.376.979,00	Rp 6.608.247.682,00
2012	Rp 5.243.710.120,00	Rp 14.204.357.231,00
2013	Rp 6.780.218.014,00	Rp 2.882.242.845,00
2014	Rp 7.456.908.144,00	(Rp 301.790.561.744,00)
2015	Rp 6.533.776.104,00	(Rp 277.999.483.926,00)
2016	Rp 10.197.094.286,00	(Rp 312.385.004.815,00)

Sumber : Data annual report diolah (2018)



Sumber : Data hasil penelitian (2018)

Gambar 4: Grafik Perkembangan Biaya Pengembangan dan Laba Bersih PT Industri Telekomunikasi Indonesia Periode 2010-2016

Hasil Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan

uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut hasil uji normalitas data dengan perhitungan SPSS untuk :

Tabel 4: Hasil Uji Normalitas Data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Biaya Pengembangan	Laba Bersih
N		7	7
Normal Parameters ^a	Mean	6516656206.14	-118292637653.43
	Std. Deviation	1977740364.913	156983668469.466
Most Extreme Differences	Absolute	.174	.352
	Positive	.174	.255
	Negative	-.117	-.352
Kolmogorov-Smirnov Z		.461	.930
Asymp. Sig. (2-tailed)		.983	.352

a. Test distribution is Normal.
Sumber : Data hasil penelitian (2018)

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa angka signifikansi dari kedua variabel tersebut yaitu biaya pengembangan 0,983 lebih besar dari 0,05 ($0,983 > 0,05$) dan laba bersih 0,352 lebih besar dari 0,05 ($0,352 > 0,05$) maka dapat disimpulkan kedua variabel berdistribusi normal.

Analisis Korelasi dan Uji Hipotesis

Analisis korelasi menggunakan analisis Pearson Product Moment untuk mengetahui keeratan hubungan antara biaya pengembangan (X) dan laba bersih (Y) dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 5: Hasil Perhitungan Korelasi Pearson Product Moment Correlations

		Biaya Pengembangan	Laba Bersih
Biaya_Pengembangan	Pearson Correlation	1	-.771
	Sig. (2-tailed)		.042
	N	7	7
Laba_Bersih	Pearson Correlation	-.771	1
	Sig. (2-tailed)	.042	
	N	7	7

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
Sumber : Data hasil penelitian (2018)

Untuk menguji hipotesis asosiatif ini dilakukan melalui hipotesis statistik berikut :

$H_0 : \rho = 0$: Tidak terdapat hubungan antara biaya pengembangan dengan laba bersih di PT Industri Telekomunikasi Indonesia.

$H_a : \rho \neq 0$: Terdapat hubungan antara biaya pengembangan dengan laba bersih di PT Industri Telekomunikasi Indonesia.

Berdasarkan tabel 5 hasil perhitungan korelasi Pearson Product Moment dengan menggunakan SPSS di atas diperoleh data koefisien korelasi sebesar (-0,771). Jadi terdapat hubungan negatif sebesar (-0,771) antara biaya pengembangan dengan laba bersih di PT Industri Telekomunikasi Indonesia. Hal ini berarti semakin besar biaya pengembangan

yang dikeluarkan, maka akan semakin kecil laba bersih yang diperoleh, sebaliknya semakin kecil biaya pengembangan yang dikeluarkan, maka akan semakin besar laba bersih yang diperoleh.

Selanjutnya apakah koefisien korelasi hasil perhitungan tersebut signifikan (dapat digeneralisasikan) atau tidak, maka berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa nilai Signifikansi biaya pengembangan dan laba bersih adalah sebesar 0,042 dimana lebih kecil dari 0,05 ($0,042 < 0,050$). Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat hubungan negatif dengan nilai koefisien korelasi antara biaya pengembangan dan laba bersih sebesar (-0,771). Jadi hipotesis (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan antara biaya pengembangan dengan laba bersih di PT Industri Telekomunikasi Indonesia diterima.

Kemudian untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut kuat atau lemah, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6: Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2017:231)

Berdasarkan tabel 6 pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi nilai (-0,771) berada pada interval koefisien 0,60 - 0,79 mempunyai tingkat hubungan yang kuat. Artinya biaya pengembangan memiliki hubungan yang kuat atau erat dengan laba bersih. Hubungan antara biaya pengembangan dengan laba bersih memiliki hubungan negatif. Hal ini berarti ketika biaya pengembangan naik maka laba bersih turun, sebaliknya ketika biaya pengembangan turun maka laba bersih naik, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2013:37) didalam jurnal hasil penelitiannya mengemukakan hubungan antara pengembangan produk dengan volume penjualan. Bahwa "Pengembangan produk sangat erat kaitannya dengan keberhasilan suatu perusahaan dalam usaha meningkatkan penjualannya, dengan melakukan

pengembangan produk maka peluang perusahaan untuk mendapatkan pelanggan baru akan semakin besar. Bila pelanggan bertambah maka penjualan akan semakin meningkat".

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Freihart (2017), Wijaya dan Christiawan (2017), VanderPal (2015) dalam jurnalnya bahwa : "*R&D expenditure: This covers the expenditure one efforts aimed at the development of products or services or at resolving current or future problems, where $R\&D\ expenditure = R\&D\ expenditure/Net\ sales$* ". (Biaya pengeluaran penelitian dan pengembangan (Litbang) mencakup pengeluaran salah satu upaya yang ditujukan untuk pengembangan produk atau layanan untuk menyelesaikan masalah saat ini atau di masa depan, di mana biaya pengeluaran Litbang adalah pengeluaran Litbang dibagi Penjualan bersih).

Koefisien Determinasi

Setelah korelasi diketahui selanjutnya untuk

mengetahui seberapa besar pengaruh biaya pengembangan terhadap laba bersih.

Tabel 7: Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.771 ^a	.595	.514	10945,868	

a. Predictors: (Constant), Biaya Pengembangan

Sumber : Data hasil penelitian (2018)

Berdasarkan Tabel 6 nilai koefisien determinasi (R^2 atau *R Square*) sebesar 0,595 atau 59,5%. Hal ini menunjukkan biaya pengembangan berpengaruh 59,5% terhadap laba bersih dan sisanya 40,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan jurnal hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Winarso (2014) tentang pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas (ROA) PT Industri Telekomunikasi Indonesia, dan hasilnya menunjukkan

bahwa biaya operasional dan profitabilitas memiliki hubungan yang tidak searah dan cenderung lemah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka disimpulkan sebagai berikut: 1) Biaya pengembangan yang dikeluarkan PT Industri Telekomunikasi Indonesia digunakan

untuk pengembangan produk dan pengembangan Sumber Daya Manusia (karyawan/ pegawai). Perusahaan terus menaikkan biaya pengembangan setiap tahunnya dengan harapan dapat meningkatkan kinerja dan kualitas produknya. PT Industri Telekomunikasi Indonesia selalu meningkatkan kualitas produknya sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga memerlukan biaya untuk mengembangkan kualitas SDM dan kualitas perusahaan. Terus mengembangkan produk andalannya dengan dibimbing tenaga ahli yang terampil serta komponen produk yang terus ditingkatkan; 2) Laba bersih selama periode 2010-2016 terjadi fluktuatif sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan teknologi telekomunikasi yang sangat cepat serta banyak munculnya perusahaan baru yang bergerak di bidang yang sama membuat penjualan menurun sedangkan pengeluaran perusahaan tetap besar yang menggerus laba bersih perusahaan. Kenaikan tertinggi laba bersih terjadi pada tahun 2012 sebesar 114,95% dibanding tahun 2011. Hal itu dikarenakan perusahaan mendapatkan beberapa proyek besar dan perusahaan berhasil menyelesaikannya. Kemudian laba bersih terendah atau kerugian terbesar terjadi pada tahun 2016, penyebab kerugian adalah beberapa proyek pindah ke perusahaan lain dan pemerintah mengubah beberapa kebijakan; 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara biaya pengembangan dengan laba bersih di PT Industri Telekomunikasi Indonesia dengan koefisien korelasi sebesar (-0,771) berada pada interval koefisien 0,60 - 0,79 mempunyai tingkat hubungan yang kuat. Artinya biaya pengembangan memiliki hubungan yang kuat dengan laba bersih.

Hubungan antara biaya pengembangan dengan laba bersih memiliki hubungan negatif. Hal ini berarti ketika biaya pengembangan naik maka laba bersih turun, sebaliknya ketika biaya pengembangan turun maka laba bersih naik, sehingga hipotesis penelitian diterima. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,595 atau 59,5% yang artinya biaya pengembangan berpengaruh 59,5% terhadap laba bersih dan sisanya 40,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, pada bagian akhir ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang teknologi telekomunikasi, perusahaan harus terus menerus mengikuti perkembangan teknologi, dan berinovasi terhadap

produk yang sudah dihasilkan ataupun produk baru dengan tujuan kualitas produk dapat meningkat. Sehingga perusahaan dapat menciptakan produk yang mampu bersaing dari segi kualitas dan harga, yang dapat meningkatkan penjualan dan mampu bersaing dengan perusahaan lain yang bergerak di bidang yang sama; 2) Menjalin kerja sama dengan beberapa perusahaan lain dengan harapan mendapat sinergi baru dan menghasilkan produk yang berkualitas sehingga berkesempatan untuk meningkatkan penjualan; 3) Menekan biaya pengeluaran seefisien mungkin agar perusahaan tidak mengalami kerugian yang semakin besar. Mengurangi risiko kerugian dengan memperkecil atau menghilangkan biaya yang tidak terlalu dibutuhkan; 4) Melakukan evaluasi secara berkala untuk mengatasi permasalahan dan upaya untuk meningkatkan hasil penjualan. Tujuannya untuk mengendalikan dan mengetahui secara dini permasalahan yang terjadi agar permasalahan tidak berlanjut pada periode berikutnya dan diharapkan dapat meningkatkan keuntungan pada periode berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan. 2013. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Baldric, S., Bambang, S., Dody, H., Eko, L. W., & Frasto, B. 2011. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat. Cecily A. R dan, ichael RK.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. 1989. *Educational Research : An Introduction*. New York. Longman.
- Ghozali, Imam dan Chariri, Anis. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. 2010. *Manajemen*. ISBN: 979-8170-56-3. Yogyakarta. UPPAMP YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1. Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta. Salemba.
- Kotler, P., & Armstrong, G. 2008. *Prinsip-prinsip pemasaran*. (Vol. 1). Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2009), *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Cetakan ke-4. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ruky, Achmad S.. 2002. *Sukses sebagai Manajer Profesional Tanpa Gelar*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siagian, Sondang P. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan ke-21. Jakarta. Bumi Aksara.
- Simamora, Henry. 2013. *Pengantar Akuntansi II*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemarso, S. R. 2010. *Akuntansi Suatu Pengantar* (Edisi 5, Buku 2). Jakarta: Salemba Empat.

- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan ke-28. Bandung. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Swastha, Basu dan Irawan. 2010. *Manajemen Pemasaran Modern*. Edisi ke-2, cetak ke-2. Yogyakarta. Liberty.
- Al-Bawab, Atef Aqeel and Hani Ali Aref Al-Rawashdeh. 2018. The Impact of Human Capital Development Cost on the Net Income and Dividend: An Applied Study over Jordanian Islamic Banks. *Asian Journal of Finance & Accounting*. ISSN 1946-052X 2018, Vol. 10, No. 1.
- Ardansyah dan Rina Oktavia. 2015. Pengaruh Biaya Operasional dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT Fika Abadi Mandiri. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* Vol. 5 No. 2 April 2015: 150 -171.
- Aryani, D. S. 2011. Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, 1(2), 200 - 220.
- Freihat, Abdel Razaq Farah and Raed Kanakriyah. 2017. Impact of R&D Expenditure on Financial Performance: *European Journal of Business and Management*. ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online) Vol.9, No.32.
- Jannah, Mukhlisotul. 2018. Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor. *Jurnal Banque Syar'i* Vol. 4 No. 1.
- Mulyana, Asep. 2017. Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Promosi Terhadap Laba Usaha Samsung Co. Tahun 2009-2015. *Jurnal Manajemen Indonesia, School of Economics and Business-Telkom University*. E-ISSN: 2502-3703, P-ISSN: 1411-7835. Vol.17 No.3.
- Rini, Endang Sulistya. 2013. Peran Pengembangan Produk Dalam Meningkatkan Penjualan. *Jurnal Ekonom*, Vol 16, No 1.
- Rustami, P., Kirya, I. K., & Cipta, W. 2014. Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi dan Volume Penjualan terhadap Laba pada Perusahaan Kopi Bubuk Banyuatis. *Jurnal Jurusan Manajemen*, 2(1).
- VanderPal, Geoffrey A. 2015. Impact of R&D Expenses and Corporate Financial Performance. *Journal of Accounting and Finance* Vol. 15(7).
- Wijaya, Jessica Novita dan Christiawan, Yulius Jogi. 2017. Aktivitas Manajemen Laba Melalui Pos Research & Development Expense. *Jurnal Business Accounting Review*, Vol 5, No 1, Januari 2017 (13-24).
- Winarso, Widi. 2014. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas (ROA) PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). *Jurnal Ecodemica*. Vol. II No. 2.